
Hubungan Berfikir Terbuka Secara Aktif dengan Kebencian pada Pemilih Figur Calon Presiden

Fida Amina Zahro

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
fidaaminazahro10@gmail.com

Yuni Nurhamida

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
nurhamidayuni@gmail.com

Alifah Nabilah Masturah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
alifah_nabilah@umm.ac.id

Abstract

2019 is the following year after 5 years ago carrying out presidential elections for Indonesia. Indonesia has a routine every 5 years carrying out the General Election (General Election) to accommodate the people's aspirations for their country and choose the best head of state according to the community. With this, there must be candidates who will advance in the election and there will also be differences in the political game in it. The existence of this creates a conflict that will affect the traces of opinion among the people and cause hatred. One of the factors that influence hatred is politics. A science to achieve power as desired and gain profits. The aim of the study was to find out the relationship between active open thinking and hatred towards the supporters of selected presidential candidates. The sampling technique uses accidental sampling in Malang. The research subjects were 300 people ranging in age from 17-25 years. There are several criteria sampled in this study, namely having a KTP, already having the right to vote for the 2019 presidential election. The data collection method uses a scale and analysis test using a correlation test showing the existence of a negative relationship between active open thinking and hatred of supporters of presidential candidates.

Keywords: *thinking openly actively; hatred*

Abstrak

Indonesia memiliki rutinitas setiap 5 tahun sekali melaksanakan PEMILU (Pemilihan Umum) untuk menampung aspirasi masyarakat akan negaranya dan memilih kepala negara yang terbaik menurut masyarakat. Dengan adanya hal tersebut pasti ada calon yang akan maju pada pemilihan tersebut dan juga akan ada perbedaan permainan politik didalamnya. Adanya hal tersebut menimbulkan sebuah konflik yang akan mempengaruhi jejak pendapat antar masyarakat dan menimbulkan kebencian. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebencian adalah

politik. Sebuah ilmu untuk meraih kekuasaan seperti apa yang diinginkan dan memperoleh keuntungan. Berfikir terbuka secara aktif bentuk dari kemauan ingin merevisi sebuah pendapat, mencari informasi secara akurat atau juga bisa disebut dengan proses berfikir seseorang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara berfikir terbuka secara aktif dengan kebencian pada pendukung figur calon presiden yang dipilih. Teknik pengambilan sample memakai accidental sampling di Malang. Subjek penelitian sebanyak 300 orang dengan rentang umur 17-25 tahun. Terdapat beberapa kriteria yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu mempunyai KTP, sudah mempunyai hak pilih untuk pemilihan presiden 2019. Metode pengambilan data menggunakan skala dan uji analisis menggunakan uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara berfikir terbuka secara aktif dengan kebencian pada pendukung figur calon presiden.

Kata kunci : berfikir terbuka secara aktif; kebencian

Pendahuluan

Indonesia adalah negara demokratis yang artinya Indonesia memiliki bentuk pemerintahan dimana semua warga negaranya mempunyai hak setara dalam pengambilan sebuah keputusan yang dapat mengubah pola hidup mereka. Salah satunya adalah pemilihan umum presiden dan wakil presidennya. Menurut pasal 7 pada UUD (Undang-undang Dasar) Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang isinya adalah bahwa presiden dan wakil presidennya menduduki jabatan selama 5 tahun lamanya dan untuk setelahnya dapat menjabat dengan hanya jangka waktu 5 tahun lagi atau tambahan 1 periode lagi. Dengan begitu bapak Presiden Jokowi mempunyai 1 kali lagi masa jabatan jika terpilih lagi untuk PilPres (pemilihan presiden) selanjutnya. Pada PilPres atau pemilu tahun 2019 terdapat 2 calon yang akan menjadi pilihan untuk masyarakat yaitu bapak Jokowi dan bapak Prabowo (Nasional.tempo.co).

Adanya pilihan Presiden pada tahun 2019 banyak sekali fenomena kebencian atau juga disebut *haters* dan *hoaks*, dan yang menjadi korbannya adalah langsung dari calon Presiden dan wakilnya yang akan menjadi pilihan masyarakat pada PilPres 2019. *Hoaks* atau penyebaran berita palsu yang bertebaran seperti informasi yang lama muncul dan disebar seolah-olah menjadi kabar baru yang diberi bumbu pemanis yang menipu. Ada pernyataan bahwa ketika Jokowi sosialisasi beliau sosialisasi terkait manfaat miras (minuman keras) dan dalam

berita tersebut terlihat Jokowi bersama para Menteri bersama-sama mengangkat gelas dan bersulang. Berita tersebut menggambarkan bahwa istana sudah menghalalkan minuman beralkohol dan tradisi untuk meminum minuman keras adalah sebuah tradisi baru dan minuman-minuman tersebut disuplai dari minimarket terdekat. Adanya berita tersebut sudah dijelaskan langsung oleh Faizal Assegaf bahwa berita tersebut diyakini berita *hoaks* dan tidak benar adanya lantas juga dia membantah kalau beliau tidak pernah menulis artikel tersebut (liputan6.com).

Dalam laman liputan6.com juga menjelaskan beberapa isu hoax yang menyangkut pada cawapres lawan dari Jokowi (calon wakil presiden) Sandiaga Uno dan dalam laman *facebook* membagikan gambar yang menampilkan sebuah berita yaitu Sandiaga adalah seorang atlet yang mempunyai fisik lemah, iq-nya rendah, dan Indonesia tidak akan mempunyai atlet dan juara *asian games* 2018. Penulis tersebut menulis jangan pilih orang pesimis ini menjadi seorang pemimpin dan orang pesimis ini menghina bangsanya. Adanya berita ini mejadi daya tarik banyak orang. Wasisto Raharjo Jati atau staff peneliti di Puslit Politik LIPI menilai bahwa fenomena *haters* dan *hoaks* akan terus meningkat menjelang Pilpres 2019. Dan *haters* ini kebanyakan adalah partisipan, namun mereka menggunakan identitas bukan partai yang tidak berpotensi tidak terikat dengan organisasi. Dikatakan *haters* ketika seseorang tidak setuju dengan pendapat orang lain dan mencoba untuk merendahkan bahkan menjatuhkan harga diri orang lain.

Dengan beberapa fenomena yang ada dapat disimpulkan adanya definisi dari kebencian yaitu sebuah perasaan negatif seperti ingin bermusuhan dan perasaan tersebut diarahkan pada orang lain atau sebuah kelompok dan diikuti dengan rasa kedengkian, kejiikan, dan ingin menyakiti bahkan ingin memusnahkan (Bar-Tal, 2007). Kebencian juga berkaitan dengan pengalaman atau pelakuan yang memalukan bahkan merendahkan (Fitness, 2000) hubungan tersebut tidak berlaku pada suatu hubungan perkawinan saja akan tetapi hubungan pada orang lain, kelompok lain, dan juga hubungan kerja.

Kebencian mungkin disebabkan karena beberapa faktor terpenting dari perkembangan kebencian, dibandingkan dengan adanya emosi negatif lainnya,

adalah hubungannya antara orang yang membenci dan target orang yang dibenci. Pada level interpersonal hubungan antara pembenci dan yang dibenci bisa menjadi lebih intim. Jadi, meskipun pada tingkat interpersonal orang yang dibenci sering diintimidasi, memperlihatkan bahwa cinta dan benci tidak benar-benar bertentangan (Ben-Ze'ev, 2008). Untuk membuat emosi lain yang bahkan lebih kompleks, sangat mungkin perasaan kebencian sering disertai dengan emosi negatif lainnya, mungkin terutama karena kebencian adalah perasaan yang sangat kuat. Misalnya, individu dapat melaporkan kebencian jika menilai suatu peristiwa sebagai kontradiksi tujuan dan minat mereka (relevan untuk semua emosi negatif), memahami perilaku orang lain sebagai ketidakadilan (karakteristik kemarahan), secara moral lebih rendah (karakteristik penghinaan) , atau secara moral memuakkan (prototipikal untuk jijik). Dengan kata lain, kemarahan, penghinaan, rasa jijik, perasaan balas dendam, dan kebencian, semuanya dapat ditimbulkan sebagai reaksi terhadap peristiwa serupa, yaitu ketika tindakan orang lain dianggap sebagai negatif, disengaja, tidak bermoral, atau jahat (Haidt, 2003). Sangat mungkin perasaan kebencian sering disertai dengan emosi negatif lainnya, mungkin terutama karena kebencian adalah perasaan yang sangat kuat. Misalnya, individu dapat melaporkan kebencian jika menilai suatu peristiwa sebagai kontradiksi tujuan dan minat mereka (relevan untuk semua emosi negatif),

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebencian dapat disebarkan melalui bentuk apapun bahkan untuk hubungan dengan kelompok lain juga dapat menimbulkan suatu ungkapan yang berbeda-beda. Dari sikap yang dibentuk dapat menimbulkan emosi yang mengakibatkan kebencian muncul. Dimulai dari rasa takut, kemarahan, dan persaingan yang disertai dengan penilaian kognitif. Kognitif berperan penting terhadap proses berpikir dan merupakan proses kompleks yang tidak dapat dilihat secara langsung bagaimana otak bekerja dan informasi di olah. Informasi yang diterima melalui alat indera akan dipersepsikan oleh bagian-bagian yang berfungsi secara khusus. Dengan kata lain, aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional.

Pembentukan pengetahuan yang bermakna memerlukan seperangkat keterampilan dan sikap yang perlu dibangun di atas rangkaian mengajukan pertanyaan kritis dan saling terpaut (Browne & Keeley, 2012). Keterampilan dan sikap yang dimaksud adalah: (1) pengetahuan akan serangkaian pertanyaan kritis yang saling terkait, (2) kemampuan melontarkan pertanyaan kritis pada saat yang tepat, dan (3) kemauan untuk menggunakan pertanyaan kritis tersebut secara aktif (Browne & Keeley, 2012). Tiga dimensi tersebut berkaitan erat dengan belajar meregulasi diri (*self-regulated learning*) yang dilandasi oleh kemampuan meta-kognisi pembelajar (Schraw dkk., 1996).

Berpikir kritis adalah proses merumuskan alasan yang tertib secara aktif dan terampil dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan (sintesis), atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, pemberian alasan (*reasoning*) atau komunikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan (Richard & Elder, 2006). Dikatakan juga oleh (Richard & Elder, 2006) bahwa mendefinisikan berpikir kritis merupakan seni dari analisis dan evaluasi berpikir dengan pandangan untuk melakukan perubahan. Sedangkan menurut Costa dalam Munawaroh (2010) berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang diarahkan untuk memutuskan hal-hal yang meyakinkan untuk dilakukan.

Dalam penelitian sebelumnya terdapat hasil yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 36 mahasiswa yang membuka berita melalui *google* dan membaca judulnya. Setelah melakukan hal tersebut jika mereka percaya saja dengan berita tersebut artinya mereka tidak mempunyai pemikiran kritis, jika mereka ragu-ragu dengan berita tersebut artinya mereka mempunyai pemikiran kritis, dan untuk mereka yang tidak ingin mengetahui lebih lanjut tentang judul tersebut artinya mereka berpikir apatis atau tidak peduli sama sekali dengan berita tersebut. Setelah itu mereka diperintah untuk membaca lebih lengkap berita tersebut dan peneliti melihat adanya peningkatan pada mahasiswa yang awalnya merasa ragu-ragu menjadi penasaran dan mereka mencari kebenaran sumber berita tersebut (Huda, 2017). Dengan memahami hubungan di antara pikiran, perasaan dan keinginan, Paul dan Elder (2002) menegaskan bahwa kita dapat secara rutin sadar

dan mampu mengevaluasi perasaan kita. Dengan cara ini, perasaan dapat menginformasikan pikiran kita daripada tidak memperdulikannya. Berpikir kritis menurut model Kuhn (1999), tidak terjadi secara kebetulan juga tidak akan terjadi tanpa pengalaman yang mengharuskan seseorang untuk melakukannya.

Menurut Fischer dan Manstead (2016), tujuan adanya kebencian bukan hanya untuk menyakiti tapi ingin menghilangkan dan menghancurkan yang dibenci baik secara mental maupun secara fisik contohnya seperti menghina, mengabaikan, membunuh, yang disertai dengan perasaan ingin orang yang dibenci merasakan penderitaan. Penulis melihat dalam kebencian memiliki suatu kajian emosi yang signifikan dan memerlukan proses yang menunjukkan jika itu adalah kebencian yang terjadi yang melibatkan proses kognitif dan perilaku lainnya sebagai bentuk perilaku yang nyata. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa pemikiran negatif terhadap seseorang dapat menimbulkan kebencian yang dapat menyebar sehingga individu tersebut akan berfikir ingin menjadi lebih baik sehingga menimbulkan persaingan ingin lebih baik dari lainnya. Perspektif seseorang dapat menyebabkan perubahan kognitif dan menghasilkan pemikiran yang bermacam-macam. Kebencian juga disertai dengan penilaian bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain yang tidak adil dan disengaja. Berpikir kritis adalah proses merumuskan alasan yang tertib secara aktif dan terampil dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, pemberian alasan (*reasoning*) atau komunikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan.

Menurut Rahmat (1991) berfikir adalah sebuah proses mental yang dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang diperoleh dari panca indera dan ditunjukkan pada alam untuk mencapai suatu kebenaran. Menurut Ennis salah satu ciri-ciri individu yang berfikir kritis adalah individu yang *open minded*. *Open minded* atau dapat diartikan dengan pikiran terbuka adalah sebuah kemampuan untuk memperhatikan secara detail tentang kesediaan untuk menanggapi apa saja yang orang lain katakan dan jika ditanyakan kembali akan mengadopsi apa yang sudah diperhatikan sebelumnya dan

menganggap sebagai argumennya sendiri (Cohen, 2009). Dilanjutkan lagi oleh Cohen bahwa berfikir terbuka adalah sebuah kebajikan yang kritis tersebut sebuah pemikiran yang berkaitan dengan sifat yang memfasilitasi kognitif.

Ada beberapa bagian kognitif menurut Cohen (2009) seperti pemahaman yang dinilai sangat mendalam tentang orang lain atau berita lain dan pengakuan atas apa yang dilakukan orang lain yang bersifat non epistemik (bukan dari asal muasalnya) yang mengharuskan kita memperlakukan dengan baik cara pemikiran orang lain. Akan tetapi, Jonathan Adler berkata bahwa kita memikirkan bahwa pandangan orang lain adalah benar dan untuk pemikiran kita sendiri adalah hal yang keliru (Adler, 2004). Dan ada juga seseorang yang gagal dalam berpikiran terbuka kemungkinan mereka benar-benar menindaklanjuti sudut pandang orang lain sebagai akibat dari pendapat yang keberatan (Cohen, 2009).

Variabel lainnya adalah *actively open minded thinking* atau berfikir terbuka secara aktif. Penulis memandang bahwa berfikir terbuka secara aktif merupakan sebuah bagian dari prespektif kognitif yang memiliki hubungan terhadap pemikiran. Pandangan ini tentu saja berdasar, yakni dengan mengembangkan prespektif kognitif agar mengetahui tentang merancang strategi terbaik dalam memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya, serta dalam menyelesaikan masalah. Melalui pengembangan kesadaran untuk melakukan refleksi inilah, diharapkan akan terbiasa untuk selalu memonitor, mengontrol dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya. Dalam uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara berfikir terbuka secara aktif dengan kebencian pada pendukung figur capres yang tidak dipilih oleh masyarakat Indonesia. Karena banyak melihat dari fenomena ujaran kebencian yang didasari oleh perilaku masing-masing pendukung capres.

Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan berfikir terbuka secara aktif dengan kebencian pada pendukung figur calon presiden. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran berfikir terbuka secara aktif dan mengetahui hubungannya terhadap kebencian pada orang lain yang tidak sependapat. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk mengetahui hubungan pemikiran terbuka secara aktif dengan kebencian dengan orang lain.

Kebencian

Kebencian merupakan emosi negatif yang muncul ketika adanya reaksi terhadap peristiwa ketika tindakan orang lain dianggap negatif, yang disengaja, tidak mempunyai moral, atau jahat (Rozin, 2013). Adanya perbedaan antara kemarahan dan kebencian yaitu kebencian merupakan perubahan mendasar dalam pemikiran seseorang atau kelompok sedangkan kemarahan yaitu hubungan kondisional dan bergantung dengan pengalaman (Stenberg, 2005).

Kebencian antar kelompok adalah emosi yang dialami atas nama kelompok sendiri dan menargetkan *outgroup* (kelompok lain). Emosi antar kelompok dipicu oleh peristiwa yang mendahulukan atau mengancam *ingroup* (Mackie et al., 1993). Kebencian antar kelompok diarahkan pada *outgroup* tertentu, yang bertujuan untuk menyingkirkan kelompok (Halperin, 2008). Kebencian bukan sekedar merupakan emosi yang sederhana akan tetapi bisa digolongkan sebagai persepsi atau pendapat, dengan itu kebencian bisa menjadikan emosi negatif mengubah kepercayaan seseorang sehingga dengan pendapat yang terlalu kritis dapat mengakibatkan ketidaknyamanan diri dan menjadi benci pada orang lain. (Gaylin, 2003).

Out group yaitu kelompok sosial yang berada di luar bagian kelompok sosial *ingroup*. Sikap dari anggota kelompok sosial *out group* yaitu mereka selalu ditandai dengan suatu kelainan dan *antagonisme* atau memiliki rasa kurang simpati terhadap anggota lainnya (Hisyam, 2008). Tingkat permusuhan yang lebih kuat dapat mengarah pada peningkatan motivasi untuk berpartisipasi dalam konflik antar kelompok, dan dikaitkan dengan sikap negatif terhadap *outgroup* yang pada gilirannya mengarah ke kebencian *outgroup* (Brewer, 1999). Dan menurut (Michael, 2013) *outgroup* "kebencian" memainkan peran sentral dalam identitas sosial moral. Dapat disimpulkan secara teoritis bahwa kebencian adalah sebuah pola penilaian yang mendasar, melakukan tindakan, dan tujuan perilaku mereka (Fischer et al., 2018). Sedangkan menurut (White, 1996) kebencian adalah gambaran sebuah keinginan untuk mencelakakan, mempermalukan, dan bahkan membinasakan objek tidak dengan cara langsung akan tetapi semakin menyebabkan kerusakan sebagai tujuan balas dendam pada dirinya sendiri. Fischer dan Manstead (2016) Kebencian juga mempunyai motivasi dan tujuan

yaitu untuk menghilangkan satu sama lain bukan hanya saling menyakiti saja. Baik secara mental seperti menghina, mencaci maki, secara sosial dengan cara tidak menganggap ada dalam lingkungannya, dan secara fisik yaitu merusak bahkan menghilangkan (Ben-Ze'ev. 2008). Jika disimpulkan dengan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kebencian adalah suatu emosi negatif yang berujung bukan hanya ingin melecehkan bahkan kebencian dapat mengakibatkan kerusakan sampai menghilangkan atau saling bunuh membunuh.

Aspek-aspek kebencian

Strenberg (2008) memberikan usulannya tentang teori kebencian dan mempunyai 3 aspek:

1. *Negation of Intimacy*

Menyangkal keintiman (*negation of intimacy*) dalam kebencian mengarah pada penolakan dan keengganan terhadap kelompok atau orang lain. Ketika membenci, kita perlu menjaga jarak diri kita sendiri dari yang lain untuk menolak mereka. Penolakan ini mungkin timbul dari karakteristik tertentu dari orang tersebut (ras, agama) atau tindakan (pengkhianatan, penipuan), atau propaganda atau tindakan tertentu dan karenanya menjadi tidak manusiawi. Seperti keintiman dalam cinta, dalam kebencian perasaan-perasaan ini cenderung berkembang perlahan dan menghilang perlahan. Perasaan yang terlibat seperti kejiikan yang ditandai dengan perilaku kebencian tidak mau berhubungan dengan yang dibenci, dan merasa orang atau kelompok yang dibenci merupakan orang yang hina (Weis,2005)

2. *Passion*

Gairah dalam kebencian dapat membangkitkan perasaan marah dan takut. Ketakutan atau kemarahan ini dimanifestasikan secara intens seperti respons terhadap ancaman. Hal itu muncul sebagai tanggapan langsung untuk menghindari suatu ancaman. Kemarahan di defenisikan sebagai kebencian pada tahap menyerang yang sudah menggunakan kekerasan fisik, yang menyebabkan seseorang merasa tidak aman (Weis,2005).

3. *Commitment*

Komitmen dalam kebencian ditandai oleh ide-ide devaluasi dan pengurangan karakteristik manusia dari suatu individu atau kelompok. Tujuan mereka yang mempromosikan kebencian yang lain justru membuat kelompok mereka memahami yang lain sebagai sub manusia dan merendahnya. Weis (2005) menyebutkan bahwa bentuk devaluasi dari kebencian dicirikan dengan pengurangan kelompok sasaran yang dilakukan oleh kelompok yang membenci yang artinya melenyapkan atau meniadakan kelompok yang dibenci.

Faktor Penyebab Kebencian

Ada beberapa faktor yang menimbulkan kebencian salah satu contohnya adalah emosi negatif yaitu kemarahan (Bernier & Dozier, 2002), dan adanya penilaian normatif (McDevitt & Levin, 1993), juga disebabkan dengan adanya keinginan untuk mendevaluasi orang lain (Rempel & Burris, 2005) dan menurut Pedazhur & Yishai untuk penyebab-penyebab kebencian tersebut juga dipengaruhi dengan beberapa faktor (2014) yaitu :

1. **Persaingan Ekonomi**

Persaingan ekonomi kerap terjadi pada masyarakat yang memilih mata pencaharian mereka sehari-hari dengan berdagang. Mereka bersaing dengan sesama pedagang yang berusaha mendapatkan keuntungan, suara pasar, dan jumlah dagangan yang terjual. Untuk para pedagang biasanya selalu berusaha untuk membuat dagangannya selalu unggul dalam persaingan dan ada perbedaan harga, produk, distribusi, dan juga promosi.

2. **Adanya Perbedaan Budaya**

Untuk perbedaan budaya juga sering menimbulkan munculnya kebencian karena dengan adanya perbedaan tersebut pastinya mereka asing-asing memiliki tujuan yang berbeda dan cara pelaksanaannya yang berbeda. Hal itulah yang menimbulkan kebencian terjadi.

3. **Ras atau Etnis**

Dengan ras dan etnis juga dapat menimbulkan kebencian seseorang atau kelompok karena mereka juga memiliki masing-masing perbedaan. Salah satu contohnya genetika yang berbeda seperti kulit putih dari ras Kaukasia, ras kulit hitam dari Negro.

4. Perbedaan Agama

Perbedaan agama juga merupakan salah satu penyebab timbulnya kebencian. Adanya perbedaan keyakinan pada seseorang atau kelompok tersebut dianggap sebagai timbulnya kebencian karena mereka menganggap bahwa apa yang mereka yakini adalah benar. Dengan adanya keyakinan tersebut mereka akhirnya menganggap bahwa keyakinan orang lain adalah salah atau menyimpang.

5. Politik

Menurut Aristoteles politik merupakan ilmu atau sebuah seni untuk kompetisi dalam meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional. Karena politik juga dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda seperti ingin mewujudkan kebaikan bersama. Dengan begitu akan menimbulkan kebencian antar seseorang atau kelompok agar bisa memenangkan kompetisi sehingga lawannya akan terkalahkan.

Berfikir Terbuka Secara Aktif

Actively open minded atau berfikir terbuka secara aktif merupakan sebuah bagian penting dari berfikir kritis dalam proses mengevaluasi argumen dan pengambilan keputusan (Aditomo, 2019) pernyataan tersebut dapat mengatakan bahwa berfikir terbuka secara aktif tersebut termasuk bagian dari berpikir kritis sehingga sebelum masuk membahas *Actively Open Minded*, peneliti akan memulai dengan memaparkan sekilas tentang berpikir kritis.

Menurut King (1999), seorang pemikir kritis adalah seseorang yang mempunyai fikiran yang senantiasa ingin tahu (*inquiry mind*) atau seorang penanya yang baik (*good questioner*). Dalam model ini seseorang akan dibantu untuk mengembangkan kebiasaan ingin tahu sehingga mereka mampu belajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang fikiran menyangkut bahan-bahan yang mereka baca, dengar dan temui dalam kuliah. Kebiasaan berfikir kritis ini diharapkan akan dapat dipergunakan secara baik. Berfikir kritis oleh Wade (1999) dirumuskan sebagai kemampuan dan kemauan untuk melakukan penilaian terhadap klaim-klaim serta membuat keputusan objektif berdasarkan alasan-alasan yang mendukung secara baik.

Kemampuan berfikir kritis dapat mencakup kemampuan menguji hipotesis, membuat keputusan, membuat kesimpulan dengan dukungan bukti-bukti, penalaran yang kuat, menggunakan probabilitas, berkomunikasi secara jelas dan persuasif dan sebagainya (dicky, 1999). Sehingga individu dapat berpendapat secara lantang dengan argumen yang sudah ada didalam pikirannya.

Adapun ciri-ciri *critical thinking* menurut Ennis menyatakan bahwa seseorang mempunyai kemampuan berfikir kritis ciri-cirinya adalah Berfikir terbuka, mengambil sikap ketika bukti dan alasan sudah cukup, mempertimbangkan seluruh situasi, membekali diri dengan informasi, mencari kebenaran sebanyak-banyaknya, menyelesaikan masalah dengan sistematis dan menyeluruh, mencari alternatif-alternatif, mencari sebab, mencari pernyataan yang jelas dari sebuah permasalahan, mengingat-ingat hal yang utama, menggunakan sumber yang akurat dan menyebutkannya, berusaha relevan, sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kemampuan orang lain.

Definisi menurut Ennis, berpikir kritis adalah berpikir dengan beralasan dan reflektif yang menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah proses berpikir yang terjadi pada seseorang dengan tujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang rasional tentang sesuatu yang dapat diyakini kebenarannya. Dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis pasti diperlukan karena dapat merumuskan, memformulasikan dan menyelesaikan masalah. Salah satu ciri berfikir kritis adalah berfikir secara terbuka, dengan artian berfikir kritis bukan dengan mengevaluasi dan menganalisis informasi (Aditomo, 2019), akan tetapi berfikir kritis merupakan susunan dari kecenderungan perilaku diantaranya seperti rasa ingin tahu, pemikiran yang terbuka, dan ketrampilan kognisi yaitu menganalisis, inferensi, dan mengevaluasi (Ennis, 2013).

Pemikiran terbuka secara aktif atau disebut juga sebagai *actively open minded thinking* merupakan suatu kemungkinan bahwa sebuah ide atau gagasan, pandangan, data, teori, dan kesimpulan yang mungkin benar atau salah. Masyarakat juga sering menilai tentang kemampuan berfikir seseorang tentang

pendapatnya (Lwin & Koleganya, 2008). Tetapi, untuk seseorang yang mempunyai pemikiran kritis tersebut selalu sadar yang setidaknya terdapat dua kemungkinan, seperti sesuatu yang benar atau salah. Dengan hal tersebut seseorang yang berfikir terbuka tidak selalu menerima dengan pasrah sebuah ide atau gagasan, pandangan, argumen, teori, dan kesimpulan meskipun hal tersebut dinyatakan oleh orang lain.

Actively Open minded Thinking terdapat prediksi dan informasi, ketika terdapat hasil yang konsisten dengan informasi yang diperoleh *Actively Open minded Thinking* mengarah kepada keakuratan yang lebih besar. Akan tetapi, ketika hasilnya tidak akurat atau tidak konsisten dengan informasi maka *Actively Open minded Thinking* yang lebih tinggi jika dikaitkan dengan koherensi yang lebih besar dan kinerja yang lebih buruk. Untuk *Actively Open minded Thinking* yang tinggi dapat mengumpulkan lebih banyak informasi dan digunakan ketika mereka membuat prediksi. Akan tetapi jika hal tersebut tidak valid maka akan menjadi masalah. Untuk *afektifitas* yang mendorong seseorang untuk tetap konsisten dan menerapkan keterampilan kognitif disebut juga sebagai *thinking dispositions* atau disposisi berfikir (Aditomo, 2019).

Adapun ciri puncak dari *Actively Open minded Thinking* bukan tentang keras kepala atau lamanya seseorang berfikir akan tetapi tentang arah dan tujuan proses berfikir seseorang. Dengan adanya proses ini seseorang dapat menggugurkan pendapatnya sebelum ia meyakini hal tersebut dan yang akhirnya akan menghasilkan simpulan (Aditomo, 2019). Seseorang dengan disposisi AOT yang kuat akan langsung berupaya langsung untuk mencari berbagai kriteria, pilihan solusi, dan bukti yang berbeda dengan pendapat pibadinya (Baron, 2018).

Indikator Berfikir Terbuka Secara Aktif

Adapun beberapa indikator menurut Aditomo (2019) diantaranya:

1. Kemauan merevisi pendapat yang dianggapnya benar dan ketika ada bukti yang menggugurkan pendapat tersebut
2. Lebih cenderung mencari informasi dan perspektif yang berbeda tentang banyaknya isu, masalah, atau topik

3. Mementingkan keakuratan dan pemahaman yang menyeluruh dengan adanya resiko yang menunda pengambilan keputusan.

Hubungan antara Berfikir Terbuka Secara Aktif dengan kebencian

Berfikir terbuka secara aktif merupakan pandangan atau penilaian seseorang terhadap apa yang sedang dilihat atau yang sedang diamati dengan tujuan tertentu yang bisa jadi hal tersebut salah atau benar. *Actively open minded thinking* atau berfikir terbuka secara aktif akan muncul ketika adanya pendapat dari orang lain untuk memilih pasangan capres yang dianggapnya mampu untuk membawa kesejahteraan. Seseorang dengan berfikir terbuka secara aktif cenderung untuk menimbang apa saja pendapat, pandangan, isu, dan masalah yang didapatkan. Untuk afektifitas yang mendorong seseorang untuk tetap konsisten dan menerapkan keterampilan kognitif disebut juga sebagai *thinking dispositions* atau disposisi berfikir. Kognitif akan otomatis untuk memainkan peran sangat penting dalam memainkan emosi negatif maupun emosi positif dan sering kali juga tidak sesuai ekspektasi dengan masalah yang ada. Jika individu tersebut berfikir terbuka secara aktif tinggi terhadap objek lain maka tidak mudah untuk membenci karena mereka berfikir bahwa semuanya memiliki dua sisi yang berbeda yaitu negatif dan positif, salah satu ciri berfikir kritis adalah berfikir secara terbuka, dengan artian berfikir kritis bukan dengan mengevaluasi dan menganalisis informasi, akan tetapi jika individu mempunyai pemikiran terbuka yang rendah maka yang akan terjadi adalah sebaliknya bahwa mereka akan memandang sesuatu hanya dari prespektif mereka saja dan pastinya akan mudah membenci. Jika masyarakat yang menilai capres yang tidak mereka pilih adalah orang yang tidak dapat dipercaya dan akan menyengsarakan, hal tersebut akan memunculkan perubahan emosi dalam diri mereka diawali dengan tidak suka pada capres lainnya sampai dengan perasaan negatif yang berlebihan yaitu membenci sampai ingin menghilangkan satu sama lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan perhitungan angka-

angka mulai dari mengumpulkan data, sampai penafsiran pada data dan hasilnya (Arikunto, 2010). Desain dalam penelitian ini menggunakan korelasi atau mengetahui hubungan. Selain mengetahui ada atau tidak hubungan antara variabel X dengan Y namun penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui suatu kejadian yang terdapat pada variabel. Penelitian korelasi yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel atau lebih dengan tidak mempengaruhi variabel sehingga tidak dapat manipulasi data (Chapin, 2009).

Subjek dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan metode *accidental sampling* dengan arti siapapun yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan dirasa sesuai dengan kebutuhan penelitian akan dijadikan responden dan apabila subjek tersebut memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Winarsunu, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang berjumlah 300 subjek dengan rentang umur 17-25 tahun. Terdapat beberapa kriteria yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu mempunyai KTP, sudah mempunyai hak pilih untuk pemilihan presiden 2019.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X atau variabel bebas dan variabel Y atau variabel terikat. Variabel terikat (Y) yaitu kebencian sedangkan variabel (X) adalah berfikir terbuka secara aktif. Definisi operasional dari *Actively open minded thinking* atau berfikir terbuka secara aktif adalah sebuah pencarian informasi mengenai pendapat orang lain yang berseberangan dengan pendapat pribadi merupakan pencarian solusi dari beberapa perspektif, individu dengan berfikir terbuka secara aktif memiliki cara yaitu menunda keputusan demi keputusan yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu mengukur berfikir terbuka secara aktif dan kebencian. Sedangkan definisi operasional dari kebencian adalah emosi yang negatif dan menimbulkan timbulnya rasa jijik pada orang lain seperti ingin memukul, tidak ingin melihat wajah orang yang dibencinya, ingin menganiaya, menebar kejelekan orang lain dan hingga ingin menghilangkan atau membunuh.

Skala *Actively open minded thinking* atau berfikir terbuka secara aktif disusun oleh Anindito Aditomo dengan jumlah 10 item dalam bentuk kuisioner

instrumen dibentuk berdasarkan beberapa indikator yaitu (1) Kemauan merevisi pendapat yang dianggapnya benar dan ketika ada bukti yang menggugurkan pendapat tersebut, (2) Lebih cenderung mencari informasi dan perspektif yang berbeda tentang banyaknya isu, masalah, atau topik, (3) Mementingkan keakuratan dan pemahaman yang menyeluruh dengan adanya resiko yang menunda pengambilan keputusan. Pada skala *Actively open minded thinking* 4 pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dan dalam jumlah pertanyaan ada 2 jenis pertanyaan dalam skala yaitu *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Dalam penilainnya yang tergolong dalam *favorable* mendapatkan nilai 2 sedangkan jika menjawab *unfavorable* mendapatkan nilai 1.

Untuk mengukur kebencian terdapat 25 item yang dipilih dan dikembangkan dari skala kebencian Stenberg. Peneliti menggunakan analisa data yaitu *korelasi pearson product moment* untuk menguji hipotesa yang ada mengenai hubungan antara kebencian dengan *critical thinking* pada figur calon presiden yang tidak dipilih. Instrumen yang digunakan adalah *Triangular Hate Scale*, dengan menggunakan 3 indikator antara lain kejiikan, kemarahan, dan devaluasi yang berbentuk skala likert. Dalam buku Robert J. Stenberg dan Karin Stenberg tahun 2008 mengemukakan bahwa *trait multimetode* merupakan pengungkapan validitas konstruk yang baik (Weis, 2005). Pada skala kebencian terdapat 4 pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dan dalam jumlah pertanyaan ada 2 jenis pertanyaan dalam skala yaitu *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Dalam penilainnya yang tergolong dalam *favorable* mendapatkan nilai 2 sedangkan jika menjawab *unfavorable* mendapatkan nilai 1.

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah item diajukan	Jumlah Item item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
Kebencian	29 item	28 item	0,269 – 0,388	0,937
Berfikir Terbuka Secara Aktif	10 item	7 item	0,298 – 0,832	0,937

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur berfikir terbuka secara aktif dan kebencian. Dari skala berfikir terbuka secara aktif dari 10 item dinyatakan ada beberapa item yang tidak valid yaitu item 35, 37, 39 dan yang bisa dipakai untuk penelitian ada 7 item dengan indeks validitas berkisar dari 0,269 - 0,388. Untuk skala kebencian dari 29 item dinyatakan valid dan yang bisa dipakai untuk penelitian ada 28 item nomor 10 hanya yang tidak valid dengan indeks penelitian berkisar dari 0,298 – 0,832 dan mempunyai reliabilitas 0,937. Nilai reliabilitas sama dikarenakan penghitungannya menjadi satu. Skala yang dinyatakan valid dan layak untuk disebar terdapat 35 item.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahapan analisa data. Untuk tahap yang pertama yaitu persiapan, peneliti melakukan pendalaman materi yang dipakai untuk penelitian ini melalui kajian teoritis. Setelah persiapan peneliti melakukan penyusunan dan pengembangan alat ukur yang digunakan berdasarkan aspek dan variabel yang telah ditentukan. Kemudian melakukan *try out* skala pengukuran pada tanggal 13 Maret 2019 dengan subjek yang berjumlah 50 orang berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Setelah melakukan *try out* peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 21 agar mendapatkan data yang valid dan reliabel pada alat ukur yang akan digunakan. Setelah itu peneliti akan melakukan tahap pelaksanaan pada tanggal 18 Maret 2019 dengan menyebarkan dua skala pengukuran pada subjek penelitian yang sudah ditentukan. Dua skala tersebut akan di bagikan kepada masyarakat kota Malang yang mempunyai hak pilih pada pilpres tahun 2019. Untuk tahap terakhir yaitu tahap analisa data, peneliti akan menganalisa data yang sudah disebarkan pada subjek. Kemudian data itu akan di input pada SPSS 21 untuk diolah dengan perhitungan statistic. Analisis yang digunakan merupakan uji korelasi atau hubungan *pearson product moment*. Dengan mendapatkan hasil data tersebut tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan penelitian.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa subjek yang didapat adalah masyarakat kota Malang yang mempunyai hak pilih pada pilpres (pemilihan presiden) bulan April tahun 2019 yang mempunyai jumlah sebanyak 300 orang. Adapun gambaran subjek seperti berikut ini :

Tabel 2. Deskripsi Subjek

Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	105	35%
Perempuan	245	65%
Usia		
17-20 tahun	129	43%
21-25 tahun	221	57%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah dari 300 subjek prosentase antara laki-laki 105 orang dan perempuan 245 orang yaitu 35% dan 65%. Untuk prosentase antara usia 17-20 tahun 43% dan usia 21-25 tahun 57%.

Tabel 3. Deskripsi Variabel

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Mean	SD
Berfikir terbuka secara aktif	Tinggi	40 – 30,5	147	49%	89,30	10,755
	Rendah	30,51 - 21	153	51%		
Kebencian	Tinggi	113 – 82,51	156	52%	32,15	4,078
	Rendah	82,5 – 52	144	48%		

Perhitungan tabel 3 pada skala berfikir terbuka secara aktif dan kebencian menggunakan penghitungan dengan Tscore dengan rumus $T = 50 + (10 * \text{nilai } Z\text{score})$ dengan artinya dimana nilai Tscore < 50 maka dikatakan termasuk kategori rendah dan jika nilai Tscore > 50 maka dikatakan termasuk kategori tinggi. Subjek pada variabel berfikir terbuka secara aktif terdapat 153 subjek yang termasuk kategori rendah dengan range nilai 30,51 – 21 sedangkan untuk subjek yang termasuk kategori tinggi sebanyak 147 orang dengan range nilai 40 – 30,5 skala kebencian jumlah subjek 144 orang yang termasuk kategori rendah dengan range nilai 82,5 – 52 dan yang termasuk kategori tinggi 156 orang dengan range 113 – 82,51.

Tabel 4. Analisa Hipotesa

Koefisien Korelasi	Indeks Analisis
Koefisien Korelasi (r)	0,322
Nilai signifikansi (p)	0,000

Analisa data pada tabel 4 dengan menggunakan uji korelasi dan diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,322, koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif pada hasil penelitian ini, dikatakan rendah atau negatif karena ketentuan dalam rentan signifikan angka yang diperoleh 0,322 sedangkan angka tersebut ada pada posisi rendah atau negatif yang rentannya 0,2 – 0,4. Kemudian nilai signifikan (p) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel yaitu variabel sangat signifikan. Tabel diatas menunjukkan adanya hubungan negatif pada kedua variabel yaitu variabel kebencian dan berfikir terbuka secara aktif.

Diskusi

Penelitian yang telah dilakukan ini ingin mengetahui mengenai hubungan antara hubungan berfikir terbuka dengan kebencian pada pendukung figur calon presiden. Berdasarkan pada data yang sudah diolah terdapat hasil analisa dengan menggunakan uji korelasi dengan hasil sebesar 0,322 dengan nilai signifikan (p) 0,000. hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif atau rendah antara kedua variabel. Dikatakan rendah karena responden termasuk kategori kedua dari bawah atau mencapai nilai mendekati bawah. Oleh karena itu peneliti mengemukakan bahwa hubungan antara berfikir terbuka secara aktif dengan kebencian pada pendukung figur presiden adalah rendah. Semakin rendah pemikirann terbuka subjek tersebut maka semakin tinggi kebencian yang akan tumbuh, dan semakin tinggi pemikiran terbuka maka semakin rendah kebencian akan muncul.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah subjek yang memiliki pemikiran terbuka secara aktif sebanyak 51% dikategorikan rendah sedangkan yang memiliki pemikiran terbuka secara aktif sebanyak 49% dikategorikan tinggi. Pada angka tersebut dapat dilihat bahwa subjek penelitian yaitu masyarakat di Kota

Malang ini memiliki pemikiran terbuka secara aktif yang rendah. Juga menunjukkan bahwa 52% lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat rendah pada variabel kebencian angka tersebut menggambarkan bahwa kebencian masyarakat di kota Malang lebih tinggi. Angka yang sudah ada pada hasil tersebut menunjukkan bahwa pemikiran terbuka secara aktif pada masyarakat di Kota Malang rendah dan kebenciannya tinggi meskipun hubungannya dikategorikan rendah. Oleh karena itu peneliti dapat mengatakan bahwa semakin rendah pemikiran terbuka pada masyarakat di Kota Malang maka semakin tinggi kebencian yang dimiliki. Maka dari itu, hipotesa peneliti dapat diterima dikarenakan hasil yang muncul menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara dua variabel yaitu pemikiran terbuka secara aktif dan kebencian.

Hasil yang terlihat dari kedua variabel tersebut memang terlihat tidak sejalan atau berlawanan, ketika masing-masing variabel yaitu berfikir terbuka secara aktif dan kebencian mempunyai nilai yang berlawanan. Berfikir terbuka secara aktif rendah maka kebencian tinggi pada responden tinggi, dapat dikuatkan lagi dengan masing-masing indikator pada masing-masing variabel berbeda. Berfikir terbuka secara aktif mempunyai beberapa indikator yaitu kemauan merevisi pendapat yang dianggapnya benar dan ketika ada bukti yang menggugurkan pendapat tersebut, lebih cenderung mencari informasi dan perspektif yang berbeda tentang banyaknya isu, masalah, atau topik, dan mementingkan keakuratan dan pemahaman yang menyeluruh dengan adanya resiko yang menunda pengambilan keputusan (Aditomo, 2019).

Adanya beberapa indikator tersebut bisa dilihat adanya perbandingan terbalik antar keduanya seperti indikator pada kebencian, yang menyebutkan sama sekali tidak ingin berhubungan dengan yang bersangkutan sampai ingin menyerang bahkan menghilangkan atau melenyapkan (Weis, 2005). Pada dasarnya dua variabel tersebut dapat dikatakan berhubungan dan mengarah ke negatif, jadi ketika kedua variabel mempunyai nilai yang sama berarti bisa dikatakan mempunyai hubungan positif atau sejalan sedangkan jika mempunyai nilai yang berbeda (tinggi dan rendah) maka dikatakan hubungan tersebut negatif.

Faktor pemikiran terbuka yang menunjukkan bahwa adanya kaitan dalam munculnya kebencian, dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa pandangan masyarakat Kota Malang yang memiliki pemikiran terbuka yang tinggi. Faktor yang menimbulkan kebencian salah satu contohnya adalah emosi negatif yaitu kemarahan (Bernier & Dozier, 2002), dan adanya penilaian normatif (McDevitt & Levin, 1993), juga disebabkan dengan adanya keinginan untuk mendevalusi orang lain (Rempel & Burris, 2005). Kemudian penelitian ini menunjukkan hasil yang tinggi pada kategori kebencian yaitu 52% dan masuk dalam kategori tinggi sedangkan nilai korelasinya terdapat 0,322 yang dikategorikan mempunyai hubungan negatif atau rendah. Dikatakan rendah karena pada nilai koefisien korelasi ada beberapa tingkatan dan angka 0,322 tersebut ada pada rentan 0,2 – 0,4. Dari hasil diatas dapat menunjukkan bahwa hipotesa peneliti diterima yaitu adanya hubungan negatif antara berfikir terbuka secara aktif dengan kebencian dengan artian masyarakat Indonesia yang tinggal di kota Malang memiliki pemikiran terbuka secara aktif dengan nilai rendah berarti mempunyai kebencian yang lebih dominan.

Berdasarkan penjabaran diatas bahwa terdapat beberapa sisi yang peneliti juga menyadari masih banyak yang perlu dikaji lebih dalam terkait dua variabel yang sudah diujikan yaitu kebencian dan pemikiran terbuka secara aktif dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi akan tetapi peneliti masih belum dapat menemukan sebab akibat dari penelitian ini dan juga tidak bisa mengukur individu dalam kelompok. Variabel yang digunakan juga belum mewakili semua faktor yang mempengaruhi timbulnya kebencian. Kelebihan dari penelitian ini yaitu peneliti menggunakan skala pengukuran yang tepat.

Simpulan Dan Implikasi

Dari hasil penelitian mendapatkan bahwa hipotesa diterima dan ada hubungan negatif antara berfikir terbuka secara aktif dengan kebencian. Ketika pemikiran terbuka secara aktif yang dimiliki rendah maka kebenciannya menjadi tinggi, dan sebaliknya jika pemikiran terbuka secara aktif tersebut tinggi maka

kebenciannya rendah. Untuk penelitian ini menunjukkan hasil masyarakat Kota Malang yang memiliki pemikiran terbuka secara aktif rendah maka kebenciannya tinggi.

Implikasi dari penelitian ini adalah pemilih perlu untuk berfikir terbuka secara aktif agar tidak membenci, untuk partai perlu untuk memberikan pendidikan politik supaya pemilih berfikir terbuka secara aktif sehingga tidak perlu membenci. Dan juga agar lebih bisa melihat lebih dalam jika mendapatkan informasi, lebih banyak mencari referensi, dan lebih dulu memahami informasi sehingga tidak menelan secara mudah informasi yang didapatkan. Kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti secara kualitatif atau eksperimen agar lebih mengetahui secara detail apa yang ada dipikiran subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2019). Disposisi berpikir aktif definisi, Pengukuran dan kaitannya dengan prestasi akademik. Surabaya: *Repository* : (1-14).
- Ahadiat, N., & Mackie, J. J. (1993). Ethics education in accounting: An investigation of the importance of ethics as a factor in the recruiting decisions of public accounting firms. *Journal of Accounting Education*, 11(2), 243-257.
- Allen, M. (2013). Michael allen's guide to e-learning. Canada : John Wiley & Sons.
- Overholser, J. C. (2010). Psychotherapy that strives to encourage social interest: A simulated interview with Alfred Adler. *Journal of Psychotherapy Integration*, 20(4), 347. *mean to you*. Jogjakarta: Alenia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bar, T. (2007). Sociopsychological foundations of intractable conflicts. *American behaviorl scientiest*.
- Baron, R.A., & Byrne, D .(1982). *Social psychology. Understanding human interaction* 9. ed. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Benze'ev, A. (2008). *Hating the one you love*. *Philosophia*, 36(3) : 277– 283.

- Browne, M.N., Keeley., & Stuart. (2012). *Pemikiran kritis: Panduan untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan kritis*. Jakarta: Indeks.
- Brewer., Jennifer. L. (1999). Theory of reasoned action predicts milk consumption in women. *Journal of the American Dietetic Association*, 99(1) : 39-40.
- Canada, J.R., Sullivan. W.G., & White, J.A. (1996). *Capital investment analysis for engineering and management 2 edition*. Prentice Hall.
- Chaplin, J. P. (2009), *Dictionary of psychology*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cohen, B. J. (2009). Peranan. *Sosiologi Suatu Pengantar. Rineka Cipta, Jakarta*.
- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking : An outline of critical thinking dispositions and abilities. University of illinois, United States.
- Daft, R. L. (2006). *Manajemen, Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fitness, J. (2000). Anger in the workplace: An emotion script approach to anger episodes between workers and their superiors, co-workers and subordinates. *Journal of organizational behavior*, 21(2):147-162.
- Fischer, A. H., & Manstead, A. S. R. (2016). Social functions of emotion and emotion regulation. in M. Lewis, J. Haviland, & L. Feldman Barrett. New York, Guilford 4:456–469.
- Haidt, J. (2003). Elevation and the positive psychology of morality. washington, DC, US, American Psychological Association, 275-289.
- Halperin, E. (2008). Group-based hatred in intractable conflict in israel. *Journal of Conflict Resolution*, 52
- Hisyam, Z. (2008). *Srategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Huda, M. (2017). *Model – model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schwarz, N., & Clore, G. L. (1996). Feelings and phenomenal experiences. New York. *Social psychology, Handbook of basic principles* (433–465).
- Munawaroh, S., & Handayani, P. A. (2010). Ekstraksi minyak daun jeruk purut (citrus hystrix DC) dengan pelarut etanol dan N-heksana. *Jurnal kompetensi teknik*, 2(1).

- Paul, R. W., Elder., & Linda. (2002). *Critical thinking tools for taking charge of your professional and personal life*. Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking
- Timmers, M., Fischer. A. H., & Manstead, A. S. (2003). Ability versus vulnerability: Beliefs about men's and women's emotional behaviour. *Cognition and Emotion*, 17:41–63.
- Rozin, P. (2013). Special section the process of moralization. *Psychological Science*, 10(3), 218–221.
- Sternberg, R. (2005). Understanding and combating hate. *American Psychological Association*, 37–49.
- Staub, E. (2005). The origins and evolution on hate, With notes on prevention. *The Psychology of Hate*. Dispositions and abilities. University of Illinois.
- Winarsunu, T. (2006). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang.